Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 5, No. 2, Juli 2026: 77-82
ISSN 2962-7435 ; eISSN 2962-7435

KONSTRUKSI KESADARAN MORAL MASYARAKAT SUNDA MELALUI TEKS ESKATOLOGIS *SYAIRAN KIAMAT BAHASA SUNDA*

Luthfi Rosdiana, Undang Ahmad Darsa, dan Mamat Ruhimat
Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
E-mail: luthfi23004@mail.unpad.ac.id; undang.a.darsa@unpad.ac.id; dan mamat.ruhimat@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengungkap nilai edukatif dan rekayasa sosial-keagamaan yang terkandung dalam manuskrip pesantren Sunda abad ke-20. Sumber data penelitian didasarkan pada naskah stensilan *Syairan Kiamat Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ma'mun Nawawi (1379 H/1960 M) yang ditemukan di Jatinangor, Sumedang. Naskah stensil ini dahulunya digandakan sebagai media syiar dan bahan ajar moral-keagamaan bagi para santri dan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan menguraikan konstruksi kesadaran moral serta pendidikan karakter yang dibangun melalui narasi eskatologis naskah tersebut. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan memadukan pendekatan filologi deskriptif dan analisis isi guna membedah dimensi fisik, tekstual, serta kosmologis naskah. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, secara tekstologis dan struktural, naskah ini menyajikan narasi eskatologis secara runut mulai dari fase sakaratul maut, fitnah kubur, kiamat kubra, hingga pengadilan *Mizan* dan *Sirat*. Narasi tersebut digubah dalam bentuk puisi syair beraksara Pegon berkaidah *Bahar Rajaz* guna mempermudah pemahaman doktrin keagamaan bagi masyarakat awam. Kedua, narasi eskatologis dalam naskah ini tidak berfungsi sebagai penyebar ketakutan pasif, melainkan sebagai instrumen pendidikan moral transformatif berbasis tiga pilar psiko-religius, yaitu *khauf* (mencegah maksiat), *raja'* (memotivasi ketaatan), dan *istiqamah* (puncak kesadaran etis). Pilar-pilar tersebut berhasil menjembatani dimensi *niskala* (akhirat) dengan *sakala* (dunia) serta memanifestasikan nilai spiritual dalam tatanan perilaku sosial masyarakat Sunda Islami.

Kata Kunci: Syairan Kiamat; Eskatologi; Kesadaran Moral; Filologi; Masyarakat Sunda

SUNDANESE MORAL CONSCIOUSNESS CONSTRUCTION THROUGH THE ESCHATOLOGICAL TEXT OF SUNDANESE

ABSTRACT. *This study is driven by the importance of uncovering the educational values and socio-religious engineering embedded within 20th-century Sundanese Islamic boarding school manuscripts. The study draws its primary data from a mimeographed manuscript titled Syairan Kiamat Bahasa Sunda (1379 AH/1960 AD), authored by KH. Raden Ma'mun Nawawi and discovered in Jatinangor, Sumedang. This mimeographed text was historically reproduced as a medium for religious proselytization and moral teaching among students and the broader public. The article aims to elaborate on the construction of moral consciousness and character education embedded within the manuscript's eschatological narrative. A descriptive qualitative method is applied by combining a descriptive philological approach and content analysis to examine the physical, textual, and cosmological dimensions of the text. The analysis yields two primary findings. First, textually and structurally, the manuscript presents a systematically ordered eschatological narrative spanning from the dying process (sakaratul maut), trial in the grave, ultimate doomsday, to the judgment of Mizan and Sirat. This narrative is composed in Pegon-scripted poetry abiding by the Bahar Rajaz meter to facilitate religious comprehension for laypeople. Second, the eschatological narrative functions not to spread passive fear, but as a transformative moral education instrument based on three psycho-religious pillars: khauf (preventing sin), raja' (motivating obedience), and istiqamah (the peak of ethical awareness). These pillars effectively bridge the niskala (unseen/afterlife) and sakala (worldly) dimensions, reflecting spiritual values in the social behavior of Islamic Sundanese society.*

Keywords: *Syairan Kiamat; Eschatology; Moral Consciousness; Philology; Sundanese Society.*

PENDAHULUAN

Naskah yang berjudul *Syairan Kiamat Bahasa Sunda* (NSKBS) merupakan salah satu peninggalan manuskrip pesantren Sunda abad ke-XX (1379 H/1960 M) karya seorang ulama ahli falak dari Cibarusah, yaitu KH. Raden Ma'mun Nawawi bin Al-Haji Anwar. Naskah ini ditemukan dalam kondisi stensilan yang disimpan secara pribadi oleh seorang guru ngaji, Abah Eman Sulaeman, di Dusun Margalaksana, Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Bahan naskah yang berupa kertas stensil berulang kali digandakan sebagai media syiar dan bahan ajar moral-keagamaan bagi para santri serta masyarakat luas. Hermansoemantri & Permadi, 2021; Munawaroh & Hermansoemantri, 2021). Secara tekstologis, naskah ini ditulis dalam bentuk karangan puisi berjenis syair yang memadukan aksara Pegon dan abjad Arab, serta menggunakan bahasa Sunda dan Arab. Meskipun judul utama naskah berfokus pada peristiwa akhir zaman

(eskatologi), bagian pembuka naskah justru berisi penegasan pengarang mengenai pembentuk-an karakter dan pendidikan moral-religius, sebagaimana yang tertulis:

'Malah mandar narik kana istikomat. Ngajauhan maksiat. Tambah getol thaat ta'lif hamba anu dho'if anu ngarep-ngarep rohmat Allah..'

'Semoga dapat mendorong pada keistiqo-mahan, menjauhi kemaksiatan, serta menambah kegiatan dalam ketaatan; gubahan hamba yang lemah serta senantiasa mengharapkan rahmat Allah..'

Naskah Syairan Kiamat Bahasa Sunda ini secara jelas memuat titimangsa di bagian kolofon, yakni selesai digubah pada hari Senin bulan Rajab 1379 Hijriyah yang bertepatan dengan bulan Januari 1960 Mase-hi di Cipaku, Cibarusah.

Kajian terhadap naskah ini dilandasi oleh beberapa kerangka teoretis dan konsep ilmiah yang relevan guna membedah dimensi tekstual, edukatif, dan kosmologisnya. Pertama, penelitian ini berpijak pada teori filologi dan tekstologi yang memandang naskah kuno maupun manu-skrip pesantren bukan sekadar dokumen sejarah pasif, melainkan wahana representasi pemikiran, sistem nilai, serta rekam jejak dinamika kebuda-yaan masyarakat pemiliknya (Baried et al., 1985: 12; Suryani et al., 2026: 135). Kedua, teori vernakularisasi teks keagamaan digunakan untuk mengelaborasi proses penerjemahan serta penye-suaian doktrin keagamaan Islam dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda beraksara Pegon. (Kosasih, 2023; Rohmana, 2015; Steenbrink, 1984). Vernakularisasi ini berfungsi mendemo-kratisasikan ajaran agama yang abstrak agar mudah dipahami, dihafalkan, dan diinternalisasi oleh masyarakat awam (Kosasih, 2026: 125; Steenbrink, 1984: 45). Selain itu, kajian ini didukung oleh penelitian eskatologi lokal yang menempatkan narasi akhirat sebagai konstruksi etis masyarakat (Supratman & Gunawan, 2022; Zulkifli & Hidayat, 2022). Ketiga, penelitian ini memanfaatkan teori pendidikan karakter dan rekayasa sosial-keagamaan (*socio-religious engineering*). Teori ini menjelaskan bagaimana karya sastra keagamaan difungsikan sebagai instrumen pembentukan moralitas melalui pilar psiko-religius *khauf* (rasa takut), *raja*' (harapan), dan *istiqamah* (konsistensi) untuk mengarahkan perilaku etis masyarakat (Lickona, 1991: 52; Nurcholish, 1997: 88). Keempat, konsep kosmologi integratif dijadikan landasan untuk meng-analisis korelasi antara dimensi *sakala* (kehidupan duniawi) dan dimensi *niskala* (kehidupan ukhrawi), di mana peristiwa akhirat dipandang sebagai proyeksi moral atas segala tindakan manusia di bumi (Darsa & Maulidya-wati, 2026: 146).

METODE

Bahasan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memadukan pende-katan filologi deskriptif dan analisis isi. metode ini dipilih karena berupaya menghimpun data faktual dan konsep-konsep dasar mengenai aspek fisik dan tekstologi manuskrip keagamaan guna mengungkap makna didaktik-religius yang diungkapkan dalam tradisi syiar masyarakat Sunda Islami, khususnya melalui naskah Syairan Kiamat Bahasa Sunda karya Raden Ma'mun Nawawi bin Al-Haji Anwar Tahun 1960 M/1379 H (Baried dkk., 1985; Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif dengan format deskriptif seperti ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, dan menguraikan secara analisis kondisi naskah stensilan beserta kandungan nilai pendidikan moral-keagamaan yang ada didalam-nya (Bungin, 2013; Moeloeng, 2017).

Tahapan kerja dalam penelitian ini dilak-sanakan melalui dua langkah utama yang terukur melalui kajian filologi dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi teks *Syairan Kiamat* karya KH. R. Ma'mun Nawawi diawali dengan mukadimah yang menegaskan niat dan tujuan gubahan, yaitu sebagai nilai pendidikan moral-religius bagi masyarakat Sunda di pesantren pada masa itu. Teks ini digubah dalam bentuk puisi syair yang mengikuti kaidah *Bahar Rajaz* (Pola ritmis *mustaf'ilun* enam kali) untuk mempermudah penghafalan dan penyampaian lisan. Secara tekstologis, penggunaan bentuk puisi berima ini dipadukan dengan aksara Pegon, yaitu abjad Arab yang disesuaikan dengan fonem Sunda. Dalam tradisi pesantren Sunda, syair dilantunkan secara ritmis guna mempermudah masyarakat untuk menghafal, meresapi, hingga menginter-nalisasi doktrin keagamaan, baik bagi orang yang sudah terbiasa bahkan orang awam sekalipun, sehingga nilai keagamaan yang rumit atau susah dihafal bisa dimengerti tanpa kehilangan daya pikat kebahasaannya. (Ruhaliah, 2020). Secara kodikologis, fakta bahwa NSKBS ditemukan dalam wujud naskah stensilan di Jatinangor, Sumedang, menunjukkan adanya proses repro-duksi dan penyebaran yang dinamis pada per-tengahan abad ke-20.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar 1 Naskah Stensilan *Syairan Kiamat Bahasa Sunda*

Selesai digubah pada Senin Rajab 1379 H di Cipaku, Cibarusah, naskah ini bertransformasi dari teks lokal karya tokoh ulama menjadi bahan ajar publik yang didistribusikan secara massal kepada para santri hingga guru ngaji yang menjadikannya instrumen syair yang hidup dalam pembentukan moralitas masyarakat Sunda Islami.

Berdasarkan analisis teks, pengarang tidak menyajikan gambaran kiamat dan akhirat secara acak, melainkan menyusunnya dengan runtut dan bertahap dari alam nyata hingga alam gaib. Sistematika alur naskah dibagi menjadi enam komponen utama, yaitu: (1) mukadimah sebagai bagian pembuka yang berisi pujian kepada Allah, *shalawat*, serta penegasan niat gubahan pengarang yang secara eksplisit menyampaikan bahwa teks ini ditulis bukan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai pendorong ketakwaan sebagaimana tertulis dalam naskah:

'Malah mandar narik kana istiqomah, tambah getol taat..'

Selanjutnya (2) fase sakaratul maut yang memaparkan penggambaran bagaimana detik-detik pencabutan nyawa, rasa sakit bagaimana perpisahan ruh dan raga, serta kesendirian manusia ketika ditinggalkan oleh keluarga dan harta bendanya; (3) fase fitnah kubur yang menceritakan bahwa di pemakaman nanti akan diberi pertanyaan oleh malaikat, di mana amalan di dunia berubah menjadi pelindung atau malah penyiksa di alam kubur; (4) fase kiamat kubra dan Mahsyar berupa penggambaran ditiupnya terompet sangkakala oleh malaikat Israfil, kehancuran tatanan alam semesta, bangkitnya manusia dari kubur, serta dikumpulkannya umat di padang Mahsyar dengan matahari terik; (5) fase *Mizan*, *Sirat*, Surga-Neraka yang memuat tahapan penimbangan amal, menyeberangi jembatan *Shiratal Mustaqim*, hingga keputusan akhir berupa siksa neraka atau kenikmatan surga; serta (6) penutup dan kolofon yang berisi ungkapan kerendahan hati penulis yang menyebut dirinya sebagai hamba yang lemah, doa keselamatan, serta pencantuman tanggal gubahan naskah. Sistematika penulisan ini membuktikan bahwa pengarang berhasil dalam mengolah tema eskatologis yang abstrak menjadi susunan pengajaran moral yang konkret. Bentuk syairan beraksara Pegon ini berfungsi sebagai wadah emosional yang mengikat perhatian pembaca dan pendengar sehingga pesan moral di dalamnya dapat diserap dengan mudah oleh masyarakat Sunda pada zamannya.

Pintu awal narasi eskatologis dalam NSKBS dimulai dari pemaparan mengenai kematian, khususnya fase sakaratul maut dan fitnah kubur. Pengarang KH. R. Ma'mun Nawawi tidak semata-mata menempatkan kematian sebagai peristiwa biologis hilangnya nyawa dari tubuh, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban moral pertama yang dihadapi manusia. Dalam struktur naskah, fase ini difungsikan sebagai *warning system* yang mengusik kenyamanan para pembaca dan pendengar agar menyadari kefanaan hidup duniawi. Pada fasal sakaratul maut, NSKBS menggambarkan proses pelepasan ruh secara terperinci. Pengarang membagi kondisi manusia pada saat penderitaan pencabutan nyawa menjadi dua kategori utama berdasarkan rekam jejak moralnya selama hidup. Pertama, kondisi pelaku maksiat, di mana teks memaparkan betapa dahsyatnya rasa sakit yang dialami oleh orang-orang yang melalaikan perintah agama dan terus-menerus berbuat maksiat. Malaikat maut digambarkan mencabut nyawa mereka dengan keras, menciptakan penderitaan yang luar biasa tiada bandingannya di dunia, dan di saat yang sama timbul rasa penyesalan ketika harta, status sosial, serta sanak saudara yang selama ini dibangga-banggakan di bumi ternyata tidak mampu memberikan pertolongan sedikit pun. Kedua, kondisi hamba yang *istiqomah* di mana sebaliknya bagi manusia yang senantiasa menja-ga iman, menjalankan ketaatan, dan menjauhi maksiat, proses sakaratul maut digambarkan berlangsung dengan tenang, ruh mereka dijemput dengan kelembutan dan disapa dengan kabar gembira berupa ampunan dan keridaan Allah. Penggambaran yang kontras ini ditujukan untuk membangun rasa takut yang membina pada diri pendengar atau pembaca, sehingga rasa sakit sakaratul maut dijadikan cerminan dari tingkah laku sehari-hari.

Setelah prosesi pemakaman selesai dan keluarga pelayat meninggalkan pemakaman, narasi berlanjut pada fasal fitnah kubur yang menekankan aspek kesendirian manusia di dalam

kegelapan liang kubur. Di tempat inilah manusia terputus dari atribut duniawi. Pengarang merinci kedatangan dua malaikat penguji sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut:

'Di jero kubur dikantunkeun ku saréréa, disungsi ku Malaikat Munkar jeung Nakir pikeun ditanya perkara iman jeung amal..'

Dalam tafsirnya juga dapat diketahui bahwa manusia tidak lagi mampu berbohong dalam ucapannya, karena seluruh anggota tubuh akan menjelaskan secara konkret. Amal saleh akan berubah wujud dengan indah dan harum, tetapi sebaliknya, dosa dan kemaksiatan akan berubah menjadi wujud yang menakutkan serta siksaan terus menerus diterima hingga hari kebangkitan. Melalui narasi fase ini KH. R. Ma'mun Nawawi berhasil mengkonstruksi kesadaran moral masyarakat atau para santri pada masa itu bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan merupakan cerminan semasa hidup dahulu. Fase ini merupakan pondasi untuk mengingatkan agar tidak tamak, sombong, dan lalai, sehingga dapat membentuk diri yang lebih kokoh dan *istiqomah*.

Setelah memaparkan fase individu di alam barzah, teks NSKBS meluas ke arah kosmologis melalui Fasal Kiamat Kubra dan Pengadilan Akhirat. Pada bagian ini KH. R. Ma'mun Nawawi menggambarkan kehancuran total tatanan alam semesta sebagai tanda dimulainya tahapan pertanggungjawaban kolektif seluruh umat manusia. Puncak kehancuran diawali dengan tiupan terompet sangkakala oleh Malaikat Israfil, di mana dalam bait syairnya pengarang menggambarkan dahsyatnya kehancuran di tatanan alam semesta ini:

'Sangkakala ditiup ku malaikat Israfil, bumi goncang gunung-gunung ancur lebur, taya tempat pikeun nyalindung..'

Peristiwa ini dilanjutkan dengan bangkitnya mayit-mayit dari dalam kubur dan pengumpulan seluruh umat di padang Mahsyar, sebagai padang yang datar, terik, dan mencekam, di mana matahari didekatkan sedemikian rupa sehingga manusia tenggelam oleh keringatnya sendiri sesuai dengan kadar dosa masing-masing. Teks ini menjabarkan bagaimana paniknya manusia hingga terpecah belah dari kerabat dan keluarganya masing-masing demi menyelamatkan diri dan mendapatkan syafaat dari para nabi. Setelah fase Mahsyar, naskah berlanjut pada fase *Mizan* atau timbangan amal dan *Sirat* atau masa menyeberangi jembatan. Pada tahapan *Mizan* (timbangan amal manusia), pengarang menegaskan keadilan Ilahi yang presisi dan absolut, di mana setiap perbuatan baik *(amal hadé*) dan keburukan sekecil apa pun akan ditimbang secara terbuka tanpa ada rekayasa, suap, atau kesaksian palsu yang berlaku. Selanjutnya pada tahapan Sirat (jembatan *Shiratal Mustaqim*), NSKBS menggambarkan *Sirat* sebagai jembatan yang direntangkan di atas kawah Neraka Jahannam, dengan wujud yang lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari mata pedang. Teks membaginya menjadi beberapa tingkatan: orang beriman akan melintasi secepat kilat, sedangkan para pendosa akan berjalan secara tertatih-tatih, tergesa, tergores, hingga akhirnya jatuh ke dalam Neraka *Jahannam*. Fase akhir dari eskatologi dalam naskah ini ditutup dengan pemisahan tempat abadi manusia, *Sawarga* (Surga) dan Neraka. KH. R. Ma'mun Nawawi menanamkan keadilan absolut Ilahi pada para pembacanya dengan memberikan pesan tersirat bahwa dunia adalah tempat memupuk, dan akhirat adalah tempat panennya.

Berdasarkan analisis teks secara keseluruhan, penggambaran runtutan eskatologis, mulai dari sakaratul maut, alam *barzah*, huru-hara kiamat, hingga pengadilan *Mizan* dan *Sirat*, pada hakikatnya bukan bertujuan menyajikan narasi ketakutan pasif. KH. R. Ma'mun Nawawi memanfaatkan doktrin akhirat tersebut sebagai metode pendidikan moral transformatif untuk membangun kesadaran etis masyarakat Sunda Islami dalam kehidupan sehari-hari (*sakala*). Konstruksi kesadaran moral dalam naskah Syairan Kiamat Bahasa Sunda (NSKBS) dibangun melalui tiga psiko-religius yang saling berkelindan, yaitu: (1) *khauf* sebagai mekanisme preventif penolakan maksiat, di mana rasa takut yang dikonstruksi lahir dari gambaran konkret mengenai penderitaan sakaratul maut, pedihnya siksa kubur, serta dahsyatnya kawah Neraka *Jahannam*. Dalam pandangan pengarang, manusia seringkali terjebak dalam kelalaian akibat terbuai oleh kenikmatan duniawi yang fana, sehingga penggambaran siksaan eskatologis difungsikan sebagai *pedagogical shock* (kejutan pedagogis) untuk menyadarkan pembaca akan konsekuensi logis dari setiap dosa. Sebagaimana tercatat dalam mukadimah naskah, kesadaran akan siksa ini menjadi benteng utama untuk *"ngajauhan maksiat"* (menjauhi kemaksiatan) dan mengikis sifat-sifat buruk seperti takabur, tamak, serta zalim kepada sesama; (2) *raja*' sebagai mekanisme motivatif peningkatan ketaatan, dimana naskah menghindari efek keputusasaan dengan mengimbanginya melalui pilar harapan. Pengarang melukiskan keindahan Surga, syafaat Nabi, dan keluasan rahmat Allah bagi hamba-hamba yang bertobat dan beramal saleh. Harapan akan kebahagiaan abadi di alam *niskala* ini berfungsi sebagai energi pendorong

(stimulus) agar masyarakat Sunda *"tambah getol thaat"* (semakin giat beribadah dan berbuat kebaikan), sehingga ketaatan tidak lagi dijalankan sebagai beban doktrinal yang kaku, melainkan sebagai bentuk investasi spiritual yang membahagiakan; serta (3) *istiqamah* sebagai puncak kesadaran moral dan keselarasan hidup, yaitu sintesis dari keseimbangan antara *khauf* dan *raja*'. Dalam teks NSKBS, *istiqamah* dimaknai sebagai konsistensi sikap dan keselarasan antara keyakinan batin (*aqidah*) dengan perilaku nyata, sebagaimana ditegaskan pengarang dalam bait:

'Malah mandar narik kana istikomat. Ngajauhan maksiat. Tambah getol thaat ta'lif hamba anu dho'if anu ngarep-ngarep rohmat Allah..'

'Semoga dapat mendorong pada keistiqomahan, menjauhi kemaksiatan, serta menambah kegiatan dalam ketaatan; gubahan hamba yang lemah serta senantiasa mengharapkan rahmat Allah..'

Kutipan tersebut menegaskan bahwa indikator keberhasilan penyerapan teks eskatologis ini terletak pada tatanan kehidupan nyata di bumi, di mana seorang pembaca atau pendengar syairan yang benar-benar memahami eskatologi akan memanifestasikannya dalam nilai-nilai kearifan lokal Sunda, seperti bersikap jujur, menjaga kerukunan, menghormati sesama, serta senantiasa ingat akan batas-batas hukum Allah.

Dengan demikian, naskah Syairan Kiamat Bahasa Sunda tidak sekadar menjadi dokumen sejarah atau peninggalan literatur pesantren abad ke-20 semata. Lebih dari itu, naskah ini merupakan rekayasa sosial-keagamaan *(socio-religious engineering)* yang berhasil mengolah doktrin eskatologi Islam yang rumit menjadi pedoman moral praktis. Melalui bahasa Sunda dan struktur syairan yang komunikatif, KH. R. Ma'mun Nawawi berhasil menyelaraskan antara pandangan kosmis keagamaan (*niskala*) dengan tanggung jawab keperilakuan sosial masyarakat Sunda di alam dunia (*sakala*).

SIMPULAN

Eskatologi pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis mengenai akhir zaman semata, melainkan juga difungsikan dalam ranah pendidikan etika guna membina tatanan moral masyarakat. Dalam kajian ini, penafsiran eskatologi dilekatkan pada media literatur tradisional berupa naskah *Syairan Kiamat Bahasa Sunda* karya KH. R. Ma'mun Nawawi sebagai sarana edukasi religius. Berdasarkan proses pembahasan dapat disimpulkan:

Pertama, secara tekstologis dan struktural, naskah ini menyajikan rangkaian narasi eskatologis secara runut dan bertahap melalui media syair beraksara Pegon yang mengikuti kaidah *Bahar Rajaz.* Penggunaan bentuk puisi berima yang dilantunkan secara ritmis ini berfungsi secara efektif untuk mempermudah pemahaman serta penginternalisasian doktrin keagamaan bagi masyarakat awam maupun santri. Sistematika alur narasi yang diawali dari fase sakaratul maut, fitnah kubur, kiamat kubra, hingga pengadilan *Mizan* dan *Sirat* membuktikan keberhasilan pengarang dalam mengolah konsep keagamaan yang abstrak menjadi susunan pengajaran moral yang konkret dan komunikatif.

Kedua, penggambaran penderitaan dan kebahagiaan eskatologis dalam naskah ini difungsikan oleh pengarang bukan untuk menebarkan ketakutan pasif, melainkan sebagai instrumen pendidikan moral yang transformatif. Melalui penggabungan tiga pilar psiko-religius, yaitu *khauf* untuk mencegah kemaksiatan, *raja*' untuk memotivasi ketaatan, dan *istiqamah* sebagai puncak kesadaran etis, naskah ini berhasil menjembatani korelasi antara dimensi *niskala* (alam akhirat) dengan dimensi *sakala* (kehidupan dunia nyata). Kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat dimanifestasikan secara nyata dalam perilaku sosial sehari-hari, sehingga naskah ini pada hakikatnya berkedudukan sebagai instrumen rekayasa sosial-keagamaan (*socio-religious engineering*) yang menyelaraskan doktrin Islam dengan tatanan kearifan lokal masyarakat Sunda Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, S. Z., Soeratno, S. T., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran.* Kencana Prenadamedia Group.

Fathurahman, O. (2018). Filologi Indonesia: Teori dan metode. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 9(1), 1-18.*

Hermansoemantri, E., & Permadi, T. (2021). Aksara Pegon dan transmisi kebudayaan Islam-Sunda di pesantren. *Jurnal Metahumaniora, 11(2), 112-125.*

Kosasih, A. (2026). Vernakularisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Raudhatul Irfan

karya Ahmad Sanusi Sukabumi. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, *8(2), 124–133.*

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Munawaroh, E., & Hermansoemantri, E. (2021). Tradisi penulisan naskah Pegon di pesantren Jawa Barat sebagai media transmisi keilmuan Islam. *Jurnal Al-Turas, 27(2), 185-198.*

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurcholish, A. (1997). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.

Ruhaliah, R. (2020). Struktur dan fungsi pujian Sunda di pesantren: Kajian filologi dan pragmatik. *Jurnal Lokabasa, 11(1), 45-56.*

Rohmana, J. A. (2015). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah penelusuran awal. Suhuf: *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, 8(2), 203-228.*

Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19.* Bulan Bintang.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Supratman, A., & Gunawan, G. (2022). Konstruksi eskatologi Islam lokal dalam naskah kuno Jawa-Sunda. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 13(2), 175-190.*

Suryani, E., Darsa, U. A., & Gantina, G. (2026). Kontribusi budaya Sunda dalam upaya peningkatan pemajuan kebudayaan. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora, 8(2), 134–144.*

Zulkifli, M., & Hidayat, R. (2022). Konstruksi nilai eskatologi Islam dalam sastra pupuh Sunda abad ke-20. *Jurnal Kebudayaan Islam, 20(1), 89–104.*